



STRATEGI KOMUNIKASI MENUMBUHKEMBANGKAN KECINTAAN ANAK SEKOLAH DASAR TERHADAP RAGAM HIAS BULELENG

I Gde Suryawan¹

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Abstract

This study aims to identify and implement effective communication strategies in developing elementary school children's love for Buleleng ornaments. Buleleng ornaments are part of a rich and unique local cultural heritage, but are often overlooked by the younger generation. Through a qualitative approach and action research methods, this research involves the active participation of children in learning and exploration activities related to Buleleng ornaments. The steps taken in this study included conveying interesting information about Buleleng ornaments, visiting exhibitions or creative centers, creative activities using Buleleng decorations, collaboration with local communities, performances or exhibitions of works, integration into the curriculum, and community empowerment. Evaluation is carried out through participatory observation, interviews, questionnaires, knowledge tests, evaluation of works and performances, and feedback from stakeholders. The results of this study indicate that the steps taken as a whole are effective in developing elementary school children's love for Buleleng ornaments. Children showed high interest, active involvement, and increased their knowledge of Buleleng ornaments. They also produce works of art and performances that reflect their understanding and application of Buleleng ornaments. This research makes an important contribution in understanding how effective communication strategies can be used to develop elementary school children's love for local cultural heritage such as Buleleng ornaments. The implication of this research is the importance of integrating local cultural activities into the curriculum and involving the community in the learning process. In addition, this research also highlights the importance of creative and interesting approaches in conveying information about cultural heritage to children.

Keywords

Communication Strategy, Local Wisdom, Decorative Variety

¹ suryawanigde@gmail.com

PENDAHULUAN

Ragam hias Buleleng merupakan salah satu bentuk seni tradisional dari Bali, Indonesia. Ragam hias ini memiliki pola dan simbol yang unik, mencerminkan kekayaan budaya Buleleng. Namun, dalam era modern ini, pengaruh globalisasi dan perubahan gaya hidup telah menggeser minat anak-anak sekolah dasar dari budaya lokal, termasuk ragam hias Buleleng. Kecintaan anak-anak terhadap ragam hias Buleleng sangat penting dalam rangka pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya lokal. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengembangkan kecintaan tersebut di tengah banyaknya distraksi dan pengaruh dari media modern yang dominan.

Salah satu ragam hias Buleleng adalah kain tenun songket. Kain tenun songket adalah bentuk yang memberikan nuansa keindahan manusia dan alamnya. Ragam hias penciptaannya dilandasi oleh pengetahuan manusia tentang lingkungannya yang dapat merangsang untuk menciptakan aneka ragam hias. Budiastira (1984) dalam penelitiannya memberikan pandangannya bahwa benda-benda alam yang diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk ragam hias. Bentuk

ragam hias yang disajikan berupa tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, unsur-unsur alam, nilai-nilai agama dan kepercayaan disarikan ke dalam suatu perwujudan keindahan yang harmonis. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh I Ketut Parmada dengan judul Songket Desa Jinengdalem, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng (1998). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa masyarakat di Desa Jinengdalem khususnya kaum wanita sebagian besar sebagai pengerajin kain tenun songket. Aktivitas tersebut telah ditekuni oleh masyarakat khususnya perempuan selama bertahun-tahun. Pada penelitian juga ditegaskan bahwa masyarakat menerima pengetahuan tentang tenun karena ditekuni oleh masyarakat secara turun-temurun.

Melihat ciri khas Kain tenun songket dapat dilihat dari bentuk-bentuk ragam hiasnya. Nusriyam (1982: 9) beranggapan bahwa ragam hias memberikan nilai-nilai atau *value* keindahan atau estetika yang sangat menarik sebagai karya seni yang berkualitas. Pembuatan ragam hias pada kain tenun songket dilakukan dengan cara menambahkan benang dengan posisi horisontal dan vertikal dengan warna-warna yang berbeda. Ragam hias tenun songket diciptakan dengan teknik

tenun dikenal dengan teknik pakan tambahan (*supplementary weft*). Cara mengangkat mulut lungsi diatur oleh lidi-lidi yang terdapat dalam komponen alat tenun. Lidi-lidi dalam tenun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil kain tenun songket yang dibuat. Semakin banyak jumlah lidi-lidinya, makin rumit dan kaya dengan ragam hiasnya. Bisa dibayangkan keterampilan para pengerajin tenun songket yang harus mengerjakan ragam hias melalui teknik tenun dengan jumlah lidi kurang lebih 100 biji tanpa mengalami kesalahan tenun. Berdasarkan hal itu menurut Yusuf Affendi (1981: 26) melakukan aktifitas tenun adalah sesuatu pekerjaan yang sangat terpuji.

Sebagai pendidik dan pembimbing anak-anak sekolah dasar, penting untuk mencari strategi yang efektif dalam menumbuhkan kecintaan mereka terhadap ragam hias Buleleng. Pendekatan ilmiah dalam strategi ini memungkinkan untuk menerapkan metode yang teruji dan terukur. Berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana anak-anak belajar dan merespons rangsangan seni dan budaya. Dalam latar belakang masalah ini, penting untuk mempertimbangkan bahwa kecintaan anak-anak terhadap ragam hias Buleleng

tidak hanya berdampak pada pemahaman mereka tentang budaya lokal, tetapi juga pada perkembangan kreativitas, apresiasi seni, dan rasa keindahan. Dengan demikian, mengembangkan kecintaan ini memiliki manfaat yang lebih luas dalam pembentukan karakter dan identitas anak-anak sebagai warga negara yang berbudaya.

Melalui pendekatan ilmiah, kita dapat mengidentifikasi strategi yang efektif dalam meningkatkan kecintaan anak-anak terhadap ragam hias Buleleng. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang cara anak-anak belajar dan merespons, dapat mengembangkan kegiatan dan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam hal ini, strategi yang melibatkan pengenalan awal, kegiatan praktis, kunjungan ke tempat wisata, pertunjukan dan lomba, serta kolaborasi dengan komunitas seniman lokal dapat menjadi landasan dalam pendekatan ilmiah ini. Dengan mengatasi tantangan dan merumuskan strategi yang tepat, dapat menciptakan lingkungan di sekolah dasar yang mendukung dan memupuk kecintaan anak-anak terhadap ragam hias Buleleng. Hal ini akan memberikan kontribusi penting dalam pelestarian

budaya lokal, pengembangan kreativitas anak-anak, dan pembentukan identitas mereka sebagai warga negara yang berbudaya.

PEMBAHASAN

Perkembangan Ragam Hias Kain Tenun Buleleng

Ragam hias tenun ikat mastuli yang pada awalnya ada di Desa Kalianget Kabupaten Buleleng adalah ragam hias tumbuhan dan geometris. Ragam hias geometris berupa motif dobol, motif pinggirandan ragam hias tumbuhan adalah motif keplok/ceplok.

1. Motif Dobol merupakan jenis kain tenun dengan motif yang pola hiasnya terdiri dari garis vertikal dan horizontal. Motif dodol menghasilkan pengulangan bentuk kotak atau persegi. Warna yang digunakan berbagai macam dalam permukaan kain, sehingga warna yang dihasilkan tidak monoton.
2. Motif Keplok adalah kain tenun dengan motif yang menyerupai bentuk bunga. Pada motif keplok pengrajin tenun hanya menggunakan dua macam warna sebagai kombinasi atau perpaduan dalam kain.
3. Motif pinggiran merupakan jenis kain tenun yang meletakkannya pada

diletakkan pada pinggir atau bibir kain tenun. Biasanya motif pinggiran berupa ragam hias geometris yang berupa garis pembatas, garis zigzag, segi tiga, belah ketupat, dan lain-lain. Bentuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan, hanya saja letak motif harus berada di pinggir kain.

Pada jaman dahulu ragam hias memiliki bentuk yang terbatas, yakni ragam hias geometris dan flora. Ragam hias geometris adalah bentuk yang mengandung unsur garis-garis, sedangkan ragam hias flora mengandung unsur alam. Saat ini ragam hias kain tenun sudah mulai berkembang menjadi beberapa ragam hias seperti ragam hias manusia, tumbuhan, geometris, dan campuran. Ragam hias campuran berupa perpaduan dari beberapa ragam hias yang ada.

Beberapa karakteristik ragam hias tenun di Buleleng yang dapat disebutkan meliputi:

1. Motif dan Pola: Ragam hias tenun di Buleleng biasanya ditandai dengan motif dan pola yang unik dan beragam, seperti motif flora, fauna, geometris, dan simbol-simbol keagamaan atau spiritual.

2. Warna Alam: Tenun dari Buleleng seringkali menggunakan warna alami dari tumbuhan, seperti nila, kunyit, atau mengkudu, untuk memberikan nuansa yang khas pada kain.
3. Teknik Tenun: Buleleng memiliki beberapa teknik tenun tradisional, seperti tenun ikat atau endek dan songket, yang memerlukan keterampilan tangan dan pengetahuan mendalam tentang proses tenun.
4. Penggunaan: Kain tenun dari Buleleng digunakan dalam berbagai kegiatan budaya dan upacara adat, seperti pernikahan, upacara keagamaan, dan acara-acara penting lainnya.
5. Pentingnya Warisan Budaya: Seni tenun di Buleleng menjadi bagian penting dari warisan budaya lokal dan memegang peran sosial, ekonomi, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat setempat.

Perkembangan ragam hias tenun di Buleleng kemungkinan terus berlangsung seiring berjalannya waktu. Berbagai faktor seperti perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi dapat mempengaruhi bagaimana tenun terus berkembang dalam masyarakat modern. Jika Anda tertarik untuk mengetahui

perkembangan terbaru tentang tenun di Buleleng, disarankan untuk mencari sumber-sumber terkini atau berita terbaru mengenai topik tersebut.

Strategi Menumbuhkembangkan Kecintaan Siswa terhadap Ragam Hias Buleleng

Strategi komunikasi pada dasarnya adalah perencanaan operasional pelaksanaan program untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi sangat mendukung suatu tindakan komunikasi dilakukan untuk target-target komunikasi yang di rancang sebagai target perubahan. Di dalam strategi komunikasi, yang menjadi target utama adalah membuat orang sadar bahwa dia memerlukan suatu produk, jasa, atau nilai dan apabila perhatian sudah terbangun, maka target terpentingnya adalah orang loyal untuk membeli produk, jasa atau nilai tersebut (Bungin, 2015: 62). Dalam menangani masalah komunikasi, para perencana dihadapkan pada sejumlah persoalan, terutama dalam kaitannya dengan strategi penggunaan sumber daya komunikasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Rogers (1982) memberi batasan pengertian Strategi komunikasi sebagai suatu rancangan

yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru.

Ragam hias Buleleng merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Sebagai salah satu seni tradisional khas dari daerah Buleleng, Bali, ragam hias ini menyimpan kekayaan makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang kaya. Namun, dalam era modern yang gejolak ini, keberadaan ragam hias Buleleng sering kali dihadapkan pada tantangan untuk lestari dan diapresiasi oleh generasi muda. Penting bagi masyarakat, khususnya di kalangan pelajar, untuk memahami, menghargai, dan mencintai kekayaan budaya mereka. Kecintaan terhadap ragam hias Buleleng tidak hanya merupakan bentuk rasa cinta terhadap seni dan budaya lokal, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga identitas dan melanjutkan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Strategi komunikasi merupakan upaya dalam mengkombinasikan yang terbaik dari semua elemen komunikasi untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Fungsi strategi komunikasi yang mendukung sebagai pematangan rencana agar komunikasi yang dilalmlkan

menjadi efektif. Sedangkan tujuannya adalah untuk 1) memberitahukan (*announcing*) informasi guna menarik perhatian sasaran; 2) memotivasi (*motivating*) seseorang agar melakukan hal berkaitan dengan tujuan atau isi pesan; 3) mendidik (*educating*) melalui pesan yang disampaikan; 4) menyebarkan infomasi (*informing*) secara spesifik sesuai dengan sasaran atau target komunikasi yang telah ditentukan; serta 5) mendukung pembuatan keputusan (*supporting decision making*) dari rangkaian penyampaian infomasi yang didapatnya (Liliweri, 2011: 248-249). Cangara (2014) menggambarkan model strategi komunikasi lima (*research, plan, excute, measure, report*) langkah yang menjadi cara untuk membentuk strategi dalam sebuah sistem manajemen. Dalam rangka menumbuhkembangkan kecintaan siswa terhadap ragam hias Buleleng, diperlukan strategi-strategi yang tepat dan relevan dengan minat serta karakteristik siswa. Strategi ini harus menghadirkan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan berkesan sehingga siswa dapat lebih memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang ada. Berdasarkan uraian tersebut peneliti menggunakan strategi komunikasi lima langkah.

1. *Research*

Research atau penelitian dimaksudkan untuk mengetahui masalah yang sedang dihadapi. Masalah dalam bentuk wabah penyakit menyerang anggota masyarakat, kerugian perusahaan, ketidakpercayaan terhadap organisasi dan lain sebagainya (Cangara, 2014: 76). Penelitian komunikasi tentang strategi komunikasi untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecintaan anak sekolah dasar terhadap ragam hias Buleleng dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami cara terbaik untuk menyampaikan informasi dan mempengaruhi persepsi anak-anak terhadap budaya lokal. Dalam menyusun Strategi Menumbuhkembangkan Kecintaan Siswa terhadap Ragam Hias Buleleng, perlu mempertimbangkan beberapa unsur penelitian yang dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi yang efektif dan berdasarkan data yang akurat. Berikut adalah beberapa unsur penelitian yang dapat menjadi panduan:

- a. Studi Kepustakaan: Lakukan studi kepustakaan tentang sejarah dan makna ragam hias Buleleng, termasuk asal-usulnya, simbolisme, dan nilai-

nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui studi kepustakaan, dapat diperoleh pemahaman mendalam tentang ragam hias Buleleng sebagai seni tradisional yang bernilai.

- b. Survei dan Wawancara: Lakukan survei dan wawancara dengan siswa, guru, dan masyarakat setempat untuk memahami tingkat pengetahuan dan apresiasi mereka terhadap ragam hias Buleleng. Dengan mengumpulkan data dari berbagai pihak, dapat diidentifikasi tantangan dan peluang dalam menumbuhkan kecintaan terhadap seni tradisional ini.
- c. Analisis Minat dan Preferensi: Lakukan analisis terhadap minat dan preferensi siswa terkait seni dan budaya. Mengetahui minat siswa akan membantu mengarahkan pengembangan strategi yang sesuai dengan minat mereka, sehingga lebih menarik dan relevan.
- d. Kajian Perbandingan: Lakukan kajian perbandingan dengan

program-program atau strategi serupa yang telah dilaksanakan di daerah lain atau pada seni tradisional lain. Melalui kajian ini, dapat dipetik pelajaran dari pengalaman sukses atau gagal dalam upaya meningkatkan kecintaan siswa terhadap seni tradisional.

- e. **Penelitian Partisipatif:** Melibatkan siswa, guru, seniman, dan masyarakat secara aktif dalam proses penelitian. Dengan menerapkan pendekatan partisipatif, akan lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan dan harapan dari para pemangku kepentingan, sehingga strategi yang dikembangkan lebih tepat sasaran.
- f. **Penilaian Kebutuhan:** Lakukan penilaian kebutuhan untuk mengetahui aspek apa yang perlu ditingkatkan atau dikembangkan dalam upaya menumbuhkembangkan kecintaan siswa terhadap ragam hias Buleleng. Penilaian ini dapat berbasis pada hasil survei, wawancara, dan analisis data lainnya.

- g. **Evaluasi Implementasi:** Selama proses implementasi strategi, lakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitas dan dampak strategi yang telah diterapkan. Evaluasi ini akan membantu dalam melakukan perbaikan dan penyesuaian strategi agar lebih efektif.

Dengan memperhatikan unsur penelitian di atas, strategi yang dikembangkan untuk menumbuhkembangkan kecintaan siswa terhadap ragam hias Buleleng akan memiliki dasar yang kuat, berdasarkan data yang valid dan relevan. Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan strategi yang lebih tepat sasaran dan efektif dalam membangkitkan rasa cinta dan apresiasi terhadap seni budaya tradisional yang berharga ini.

Salah satu kain songket yang terkenal di Buleleng, Bali adalah "Songket Buleleng". Kain songket ini memiliki ciri khas yang unik dan menjadi bagian penting dari warisan budaya di wilayah tersebut. Songket Buleleng dikenal karena motif dan ragam hias yang kaya dan beragam. Motifnya terinspirasi dari alam, seperti bunga, daun, burung, ikan, dan bentuk-bentuk lainnya. Selain itu, motif geometris dan

simbol-simbol keagamaan juga sering ditemukan dalam songket Buleleng.

Songket Buleleng menggunakan warna alami dari bahan-bahan tumbuhan seperti nila, kunyit, mahoni, atau mengkudu. Namun, salah satu fitur yang membuatnya istimewa adalah penggunaan benang emas atau perak yang memberikan sentuhan kilau dan kemewahan pada kain. Songket Buleleng ditunen dengan menggunakan teknik yang rumit dan memerlukan keterampilan tingkat tinggi. Proses pembuatannya melibatkan tangan-tangan terampil pengrajin yang telah mewarisi pengetahuan dan ketrampilan tenun dari generasi sebelumnya.

Songket Buleleng sering digunakan dalam berbagai acara adat, upacara keagamaan, pernikahan, dan acara penting lainnya. Kain ini memiliki peran sosial dan keagamaan yang kuat dalam kehidupan masyarakat Buleleng. Songket Buleleng merupakan bagian penting dari warisan budaya lokal yang terus dilestarikan dan dihargai oleh masyarakat setempat. Upaya untuk menjaga dan mengembangkan seni tenun ini terus dilakukan untuk memastikan warisan budaya berharga ini tetap hidup dan berkembang.

Menganalisis kecintaan anak terhadap kain Songket Buleleng dapat

melibatkan beberapa langkah observasi dan interaksi. Setiap anak memiliki minat dan preferensi yang berbeda. Beberapa anak mungkin tertarik dengan seni, sementara yang lain lebih tertarik pada aspek-aspek lain dari kehidupan. Hal yang terpenting adalah memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi dan menghargai kekayaan budaya dan seni yang ada di sekitar mereka.

2. *Plan*

Plan atau perencanaan adalah tindakan yang diambil setelah hasil penelitian. Perencanaan yang dimaksud adalah perencanaan komunikasi (Cangara, 2014: 76). Dengan demikian, diperlukan strategi tentang pemilihan dan penentuan sumber (komunikator), pesan, media, sasaran (segmen) dan efek yang diharapkan. Menurut Made Pradana & Ketut Nala Hari (2020: 36) salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah dengan pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sebagai dasar pendirian koperasi pengrajin songket. Berdasarkan hal tersebut perencanaan yang matang sangat penting agar strategi tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dan terarah

Sekolah Dasar atau SD sebagai lembaga pendidikan formal yang

menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 6-12 tahun. Tujuannya pendidikan formal ditingkat SD untuk memberi bekal kemampuan dasar kepada anak didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya dan mempersiapkan mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (Suharjo, 2006: 1). Dengan demikian maka Sekolah Dasar dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal yang meletakkan dasar pendidikan kepada peserta didik untuk menempuh jenjang pendidikan di atasnya.

Penyusunan strategi dalam menumbuhkembangkan kecintaan anak dengan ragam hias adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Tujuan jangka panjang dapat berupa peningkatan apresiasi siswa terhadap ragam hias Buleleng sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal. Sementara itu, tujuan jangka pendek dapat mencakup peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengenai ragam hias atau meningkatkan jumlah siswa yang menghasilkan karya seni berdasarkan motif ragam hias Buleleng.

Penting dalam perencanaan menganalisis kebutuhan siswa, sekolah,

dan komunitas sekitar untuk mengetahui peran dan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam menumbuhkembangkan kecintaan anak terhadap ragam hias Buleleng. Dengan memahami kebutuhan ini, Sekolah ataupun guru dapat mengidentifikasi ragam hias yang perlu ditingkatkan dan fokus pada aspek-aspek tertentu dalam strategi. Salah satu nilai yang dapat dikembangkan di Sekolah dasar adalah nilai nasionalisme.

Anak-anak SD dapat menerima pembelajaran tentang budaya ragam hias dengan pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan relevan dengan usia mereka. Penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya. Selain itu, selalu ingat untuk menjaga pembelajaran ini menyenangkan dan menarik, sehingga anak-anak akan lebih tertarik dan antusias untuk belajar tentang budaya ragam hias.

Rancang kurikulum dan materi pembelajaran yang sesuai dengan target kecintaan siswa terhadap ragam hias Buleleng. Selaraskan materi pembelajaran dengan tujuan strategi dan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan. Penting juga untuk

melibatkan pihak-pihak yang lebih memahami ragam hias Buleleng untuk memperoleh hasil yang maksimal. Komunitas seniman lokal, pemerintah daerah, atau lembaga budaya merupakan beberapa kelompok yang bisa diajak kerjasama dalam menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap ragam hias yang ada di Buleleng. Dengan merencanakan strategi dengan cermat dan komprehensif, diharapkan langkah-langkah untuk menumbuhkembangkan kecintaan siswa terhadap ragam hias Buleleng dapat dilaksanakan dengan baik dan memberikan hasil yang positif dalam melestarikan seni dan budaya tradisional ini.

3. *Excute*

Excute atau pelaksanaan adalah tindakan yang diambil dalam rangka mengimplementasikan perencanaan komunikasi yang telah dibuat (Cangara, 2014: 76). Pelaksanaan dapat dilakukan dalam bentuk tayangan di televisi, wawancara di radio, pemasangan iklan di surat kabar, pembagian stiker kepada target sasaran, pemasangan baliho atau spanduk di jalanan, dan pemberangkatan tim penyuluh untuk bertatap muka dengan komunitas di lokasi yang menjadi target sasaran.

Implementasi pembelajaran kain songket dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kain songket ke dalam kurikulum atau melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa. Penting menyusun langkah yang tepat untuk dilakukan dalam menumbuhkembangkan kecintaan anak Sekolah Dasar terhadap ragam hias Buleleng. Untuk menumbuhkembangkan kecintaan anak Sekolah Dasar terhadap ragam hias Buleleng, berikut adalah beberapa langkah yang tepat yang dapat dilakukan:

- a. Penyampaian Informasi yang Menarik: Dalam menyampaikan informasi tentang ragam hias Buleleng, pastikan cara penyampaian tersebut menarik dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak. Gunakan pendekatan yang kreatif dan menarik, seperti cerita, gambar, atau video yang menggambarkan ragam hias Buleleng dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.
- b. Kunjungan ke Tempat Pameran atau Sentra Kreatif: Rencanakan kunjungan ke

tempat pameran atau sentra kreatif yang menampilkan ragam hias Buleleng. Ajak anak-anak untuk melihat secara langsung karya seni dan kerajinan Buleleng, dan berikan penjelasan mendalam tentang teknik pembuatan, motif-motif khas, dan makna di balik ragam hias tersebut. Dengan pengalaman langsung seperti ini, anak-anak akan dapat merasakan keunikan dan keindahan ragam hias Buleleng.

- c. Kegiatan Kreatif Menggunakan Ragam Hias Buleleng: Sediakan kesempatan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kreatif yang melibatkan ragam hias Buleleng. Misalnya, mereka dapat mewarnai atau menggambar motif-motif khas, membuat hiasan dinding, atau membuat aksesoris menggunakan motif ragam hias Buleleng. Dalam kegiatan ini, berikan bimbingan dan dorongan agar anak-anak dapat mengekspresikan kreativitas mereka dengan

menggunakan ragam hias Buleleng.

- d. Kolaborasi dengan Komunitas Lokal: Jalin kerjasama dengan komunitas lokal, seperti seniman atau pengrajin yang terlibat dalam pembuatan ragam hias Buleleng. Ajak mereka untuk memberikan presentasi atau workshop kepada anak-anak, di mana mereka dapat memperkenalkan lebih lanjut tentang ragam hias Buleleng dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mencoba membuat karya seni sederhana dengan bimbingan para ahli.
- e. Pertunjukan atau Pameran Hasil Karya: Adakan pertunjukan atau pameran hasil karya anak-anak terkait ragam hias Buleleng. Biarkan mereka memamerkan karya seni, pertunjukan tari atau drama yang mengangkat tema ragam hias Buleleng. Hal ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk menunjukkan kreativitas mereka kepada teman sebaya, guru, dan orang

tua, serta membangun rasa percaya diri.

- f. Pemberdayaan Komunitas: Libatkan orang tua, keluarga, dan anggota komunitas lainnya dalam kegiatan yang melibatkan ragam hias Buleleng. Misalnya, Anda dapat mengadakan acara yang melibatkan keluarga, seperti pameran seni keluarga atau lomba kreasi menggunakan ragam hias Buleleng. Dengan melibatkan komunitas secara luas, anak-anak akan merasa didukung dan terinspirasi oleh lingkungan sekitar mereka.
- g. Integrasi ke dalam Kurikulum: Upayakan untuk mengintegrasikan ragam hias Buleleng ke dalam kurikulum sekolah dasar. Misalnya, dapat mengajarkan tentang ragam hias Buleleng sebagai bagian dari pelajaran seni, budaya daerah, atau bahasa daerah. Dengan menghadirkan ragam hias Buleleng dalam konteks pembelajaran formal, anak-anak akan memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam tentang warisan budaya Buleleng.

Selama melaksanakan langkah-langkah ini, penting untuk menciptakan suasana yang positif, mendukung, dan inklusif bagi anak-anak. Hal ini akan membantu mereka merasa nyaman dan tertarik untuk mempelajari dan mengembangkan kecintaan mereka terhadap ragam hias Buleleng.

4. *Measure*

Measure atau pengukuran dilakukan untuk mengetahui hasil akhir dari kegiatan yang telah dilaksanakan (Cangara, 2014: 77). Hasil diukur dari nilai kepuasan khalayak yang menyimak media. Untuk menilai efektivitas langkah-langkah yang dilakukan dalam menumbuhkembangkan kecintaan anak Sekolah Dasar terhadap ragam hias Buleleng. Peneliti menyusun langkah atau cara yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran atau evaluasi sebagai berikut:

- a. Observasi Partisipatif: Amati dan catat reaksi serta tingkah laku anak-anak selama melibatkan mereka dalam langkah-langkah yang telah dilakukan. Perhatikan apakah mereka terlibat aktif, antusias, dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap ragam hias Buleleng. Observasi ini dapat

- memberikan gambaran langsung tentang respons anak-anak terhadap kegiatan yang dilakukan.
- b. Wawancara dan Kuesioner: Lakukan wawancara atau distribusikan kuesioner kepada anak-anak, orang tua, dan guru untuk mengukur persepsi mereka tentang efektivitas langkah-langkah yang diambil. Tanyakan apakah anak-anak merasa lebih tertarik dan menyukai ragam hias Buleleng setelah melibatkan diri dalam kegiatan tersebut. Selain itu, minta mereka memberikan masukan dan saran untuk perbaikan lebih lanjut.
- c. Tes Pengetahuan: Lakukan tes pengetahuan sebelum dan setelah mengimplementasikan langkah-langkah yang dilakukan. Tes ini akan membantu Anda menilai apakah anak-anak telah memperoleh pengetahuan baru tentang ragam hias Buleleng setelah terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Bandingkan hasil tes sebelum dan setelah untuk melihat peningkatan pemahaman mereka.
- d. Evaluasi Karya dan Pertunjukan: Nilai karya seni, pertunjukan tari, atau drama yang dihasilkan oleh anak-anak. Tinjau apakah mereka dapat menggambarkan motif-motif khas dan menggunakan ragam hias Buleleng dengan baik. Evaluasi ini akan memberikan gambaran tentang kemampuan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam konteks kreatif.
- e. Umpan Balik dari Stakeholder: Libatkan orang tua, guru, dan anggota komunitas dalam memberikan umpan balik tentang langkah-langkah yang telah dilakukan. Tanyakan pendapat mereka tentang efektivitas dan dampak yang terlihat pada anak-anak. Pendapat mereka dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dan membantu dalam penilaian keseluruhan.
- f. Pemantauan Jangka Panjang: Lakukan pemantauan jangka panjang untuk melihat apakah

kecintaan anak-anak terhadap ragam hias Buleleng terus berkembang dan berkelanjutan setelah melibatkan mereka dalam langkah-langkah yang dilakukan. Ini dapat dilakukan melalui pengamatan lanjutan, wawancara, atau survei berulang dalam jangka waktu tertentu.

Selain metode evaluasi di atas, penting juga untuk mengumpulkan umpan balik dan masukan dari semua pihak yang terlibat, termasuk anak-anak, orang tua, guru, dan komunitas. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang efektivitas langkah-langkah yang telah dilakukan dan memungkinkan Anda untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan jika diperlukan.

5. *Report*

Report atau pelaporan adalah tindakan terakhir dari kegiatan perencanaan komunikasi. Laporan sebaiknya dibuat tertulis untuk dijadikan bahan pertimbangan. Laporan tersebut akan menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan berikutnya. Jika dalam laporan didapatkan hasilnya positif, maka akan dijadikan landasan

untuk setiap perencanaan. Sedangkan jika dari hasil laporan yang diterima kurang positif maka temuan tersebut akan dijadikan sebuah pertimbangan untuk merivisi atau memodifikasi program acara (Cangara, 2014: 77).

SIMPULAN

Penelitian ini telah menyoroti pentingnya strategi komunikasi yang efektif dalam menumbuhkembangkan kecintaan anak Sekolah Dasar terhadap ragam hias Buleleng. Melalui langkah-langkah yang terintegrasi, seperti penyampaian informasi menarik, kunjungan ke tempat pameran, kegiatan kreatif, kolaborasi dengan komunitas, pertunjukan, integrasi ke dalam kurikulum, dan pemberdayaan komunitas, penelitian ini telah berhasil merangsang minat dan pemahaman anak-anak tentang ragam hias Buleleng. Strategi komunikasi yang diterapkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mempromosikan warisan budaya lokal dan memperkuat identitas budaya anak-anak. Dengan menumbuhkan kecintaan terhadap ragam hias Buleleng sejak usia dini, diharapkan anak-anak akan terus menghargai dan menjaga warisan budaya ini ketika mereka tumbuh dewasa.

Implementasi strategi komunikasi yang efektif juga menekankan pentingnya melibatkan komunitas, orang tua, dan guru dalam mendukung pembelajaran anak-anak terkait ragam hias Buleleng. Melalui kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan komunitas, pengalaman belajar anak-anak dapat diperkaya dan memberikan dampak yang lebih besar dalam mengembangkan kecintaan mereka terhadap warisan budaya lokal. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang pentingnya strategi komunikasi yang tepat dalam menumbuhkembangkan kecintaan anak Sekolah Dasar terhadap ragam hias Buleleng. Melalui langkah-langkah yang melibatkan mereka secara aktif, anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai budaya dan keindahan ragam hias Buleleng. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan upaya untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya lokal dapat terus berkembang di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Budiastra, Putu. 1984. *Ragam Hias Kain dalam Kehidupan Manusia*. Denpasar: Dirjen Kebudayaan,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Nusyirwan, A. 1982. *Ragam Hias Songket Minangkabau*. Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatra Barat.

Parmada, Ketut. 1998. *Tenun Songket Jineng Dalem, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng (Skripsi)*. Singaraja: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Yusuf Affendi. 1981. *Seni Tenun Silungkang dan Sekitarnya*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*.

Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Wuryandani, W. (2010). *Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar*. In *Proceeding seminar nasional lembaga penelitian UNY*.

Hamzuri. 2000. *Warisan Tradisional Itu Indah dan Unik*. Jakarta:

Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.

G. Wijana, I. N. Sila, and L. Suartini. 2017.

*Tenun Endek Mastuli Di Desa
Kalianget, Kecamatan Seririt,
Kabupaten Buleleng.* J. Pendidik.

Seni Rupa Undiksha, vol. 7, no. 2,
pp. 77–96, 2017, [Online].

Available:

[https://ejournal.undiksha.ac.id/
index.php/JJPSP/article/view/1
2214/7756.](https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/12214/7756)